

The relationship between the Coronavirus conspiracy belief and trust of the people of North Sumatra in the government in combating Covid-19

Hubungan Coronavirus conspiracy belief dengan kepercayaan masyarakat Sumatera Utara terhadap pemerintah dalam penanggulangan Covid-19

Hani Almira Harahap¹ & Yunita Zahra^{1*}

¹Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Abstract. This study examines the relationship between the Coronavirus conspiracy belief and the North Sumatran people's trust in the Indonesian government in combating the Covid-19 pandemic. This quantitative study used a questionnaire and involved the people of North Sumatra (N = 309) with an accidental sampling technique. The data analysis method is the Pearson product-moment test. The results show that the Coronavirus conspiracy belief with public trust in the government in combating Covid-19 is negatively correlate.

Keywords: Coronavirus conspiracy belief, public trust, Covid-19

Abstrak. Penelitian ini menelaah hubungan Coronavirus conspiracy belief dengan kepercayaan masyarakat Sumatera Utara terhadap pemerintah Indonesia dalam menanggulangi pandemi Covid-19. Penelitian kuantitatif ini menggunakan kuesioner dan melibatkan masyarakat Sumatera Utara (N = 309) dengan teknik accidental sampling. Metode analisis data berupa uji Pearson product moment. Hasil menunjukkan bahwa Coronavirus conspiracy belief dengan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dalam penanggulangan Covid-19 berkorelasi negatif.

Kata kunci: Coronavirus conspiracy belief, kepercayaan masyarakat, Covid-19

1 Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan adanya wabah akibat *Coronavirus* pada bulan Januari 2020. Wabah *Coronavirus* ini kemudian menjadi pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 karena tingkat keparahan dan penyebarannya di berbagai negara (World Health Organizations, 2020). Timbulnya perubahan di berbagai bidang kehidupan akibat wabah *Coronavirus* ini memicu persepsi negatif dari masyarakat. Dilansir dari Kompas.com Gubernur Sumatera

* Korespondensi: Yunita Zahra, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr. Mansyur No. 7, Medan, 20155, Indonesia. Surel: yunitazahra@usu.ac.id

Utara, Edy Rahmayadi, mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat Sumatera Utara masih belum percaya bahwa Covid-19 benar adanya karena mereka mengaitkan Covid-19 ini dengan politik sehingga menciderai beberapa masyarakat (Pekuwali, 2021). Kondisi ini tentu menyuburkan teori konspirasi di kalangan masyarakat. Hal ini didukung oleh hasil survei Lembaga Survei Indonesia yang menemukan bahwa masyarakat mempersepsikan Covid-19 merupakan informasi bohong, otoritas kesehatan melebih-lebihkan bahaya Covid-19, vaksin adalah salah satu cara untuk memasukkan cip ke badan dan Virus *Corona* memang sengaja dibuat (Lembaga Survei Indonesia, 2021). Freeman, et al. (2020) mengistilahkan hal tersebut sebagai *Coronavirus conspiracy belief*, yaitu keyakinan individu terhadap konspirasi tertentu atau sekumpulan teori konspirasi.

Coronavirus conspiracy belief memberikan dampak yang negatif. Salah satunya masyarakat menjadi tidak patuh pada kebijakan dan instruksi pemerintah seperti protokol kesehatan (Khalil, Apsari, & Krisnani, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Freeman, et al. (2020) yang menemukan tingkat keyakinan konspirasi yang lebih tinggi dikaitkan dengan kurangnya kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Ketidakpatuhan terhadap protokol kesehatan ini akan berdampak ke masyarakat itu sendiri. Angka kasus pasien positif Covid-19 terus meningkat akibat laju penyebaran virus yang terjadi terus-menerus (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2020). Akibatnya kondisi pandemi tidak berakhir dan masyarakat hidup dalam kondisi yang tidak kondusif.

Perilaku masyarakat yang tidak mengikuti protokol kesehatan yang salah satunya dilatarbelakangi oleh *Coronavirus conspiracy belief* menunjukkan adanya indikasi bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah sebagai pembuat kebijakan semakin menurun. Menurut Bargain & Aminjonov (2020), kepercayaan masyarakat kepada pemerintah sebagai pembuat kebijakan merupakan salah satu faktor penting dalam kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan kesehatan seperti protokol kesehatan terutama pada saat krisis. Sebuah studi oleh Pummerer et al. (2021) menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19, individu yang percaya pada teori konspirasi memiliki efek sosial yang negatif, seperti penurunan kepercayaan pada institusi. Hal ini ditandai dengan berkurangnya dukungan untuk menerapkan peraturan pemerintah dan keterlibatan sosial (misalnya, membantu anggota kelompok berisiko).

Grimmelikhuijsen dan Knies (2017) mendefinisikan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah sebagai harapan dari pihak yang rentan, yaitu masyarakat, kepada pemerintah untuk melakukan tindakan atau tugas tertentu (dalam hal ini penanggulangan Covid-19) yang menjadi kepentingan pihak yang rentan. Masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi pada pemerintah dikaitkan dengan kemauan yang lebih besar untuk mengikuti serangkaian rekomendasi pemerintah.

Berbeda dari yang diharapkan, tingkat kepercayaan masyarakat pada kemampuan presiden cenderung mengalami penurunan (Lembaga Survei Indonesia, 2021). Hasil survei pada bulan Juni 2021 menemukan bahwa hanya 43% responden merasa cukup/sangat percaya, 32% menjawab biasa saja, dan 22.6% sangat/tidak percaya bahwa pemerintah bekerja sevara baik dalam mengatasi wabah Covid-19. Berdasarkan sumber berita Kompas.com, provinsi

Sumatera Utara menjadi salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat kepatuhan yang masih rendah terhadap protokol kesehatan (Pekuwali, 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut, saya menduga terdapat hubungan negatif antara *Coronavirus conspiracy belief* dengan kepercayaan masyarakat Sumatera Utara terhadap pemerintah dalam penanggulangan Covid-19. Teori-teori konspirasi yang ada kebenarannya belum dipastikan. Freeman dan Bentall (2017) mengatakan salah satu karakteristik teori konspirasi adalah penjelasan teori konspirasi tidak didukung oleh bukti. Hal ini secara logis dapat mempengaruhi reputasi (salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan) pemerintah. Reputasi yang buruk sering kali menciptakan ekspektasi kuat yang mengarahkan kita untuk mencari unsur yang tidak dapat dipercaya dalam suatu hubungan (Lewicki & Tomlinson, 2014).

2 Metode

2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu masyarakat domisili Sumatera Utara dan berusia 18 tahun ke atas. Penelitian ini melibatkan 309 orang partisipan (laki-laki = 144 orang, perempuan = 165 orang). Usia rata-rata partisipan adalah 28.87 ($SD = 11.32$). Ada 26 kota/kabupaten dari 33 kota/kabupaten di Sumatera Utara yang masyarakatnya berpartisipasi dengan mengisi kuesioner penelitian.

2.2 Prosedur

Saya melakukan adaptasi alat ukur dengan bantuan *expert judgement* sebelum melakukan pengambilan data. Saya merekrut partisipan dengan metode *accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan tautan kuesioner (dengan menggunakan *google form*) melalui media sosial. Formulir kuesioner memuat halaman *informed consent* untuk dibaca dan meminta persetujuan penelitian sebelum partisipan mengisi kuesioner. Ada kompensasi sebesar 20.000 rupiah bagi 15 partisipan yang mengisi formulir kuesioner sampai selesai dengan diundi secara acak.

2.3 Alat ukur

Saya melakukan adaptasi alat ukur '*The Oxford Coronavirus Explanations, Attitudes, and Narratives Survey*' (OCEANS) oleh Freeman, et al. (2020) untuk mengukur *coronavirus conspiracy belief* partisipan. Alat ukur asli terdiri dari 48 aitem namun setelah proses adaptasi menjadi 44 aitem karena 4 aitem tidak sesuai dengan target populasi, yaitu masyarakat Sumatera Utara (pernyataan tentang *brexit*). 44 aitem tersebut terbagi ke dalam 5 aspek yaitu, 1) *skepticism* ($n = 3$); 2) *conspiracy cause of the virus* ($n = 3$); 3) *the spread of the virus is a deliberate attempt* ($n = 7$); 4) *conspiracy reasons for lockdown* ($n = 5$); 5) *specific conspiracy belief* ($n = 26$) (mis. 'Virus Corona adalah senjata biologis yang dikembangkan oleh China untuk menghancurkan negara-negara Barat' & 'Pemerintah memberikan informasi yang menyesatkan kepada masyarakat mengenai penyebab virus Corona'). Format jawaban terdiri dari 6 pilihan jawaban (*numeric rating scale*). Reliabilitas alat ukur ini memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar .98 dan sudah melalui proses validasi bersama *expert judgement*.

Saya juga melakukan adaptasi alat ukur ‘*Citizen Trust in Government Organizations Scale*’ (CTGO Scale) oleh Grimmelikhuijsen & Knies (2017) untuk mengukur kepercayaan masyarakat Sumatera Utara terhadap pemerintah dalam penanggulangan Covid-19. Alat ukur asli dan hasil adaptasi memiliki 12 aitem yang terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu 1) *perceived competence* (n = 5); 2) *perceived benevolence* (n = 3); 3) *perceived integrity* (n = 4) (mis. ‘Pemerintah Indonesia mampu menangani pandemi Covid-19’ & ‘Pemerintah Indonesia bertindak berdasarkan kepentingan masyarakat dalam menangani pandemi Covid-19’). Format jawaban terdiri dari 5 pilihan jawaban (*numeric rating scale*). Reliabilitas alat ukur ini memiliki koefisien *Cronbach’s Alpha* sebesar .96 dan sudah melalui proses validasi bersama *expert judgement*.

3 Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah hubungan antara kedua variabel, maka peneliti melakukan uji korelasi. Saya melakukan uji *Pearson product moment* untuk menguji hipotesa penelitian. Hasil menunjukkan bahwa *Coronavirus conspiracy belief* secara signifikan memiliki hubungan negatif dengan kepercayaan masyarakat Sumatera Utara terhadap pemerintah dalam penanggulangan Covid-19 ($r = -.42, p < .001$).

4 Diskusi

Berdasarkan pengujian hipotesa dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Coronavirus conspiracy belief* dengan kepercayaan masyarakat Sumatera Utara pada pemerintah dalam penanggulangan pandemi Covid-19. Artinya semakin tinggi *Coronavirus conspiracy beliefs* seseorang maka kepercayaan pada pemerintah dalam penanggulangan Covid-19 semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

Sejalan dengan penelitian oleh Freeman, et al. (2020) yang menemukan hasil bahwa tingginya tingkat *Coronavirus conspiracy belief* seseorang berkorelasi dengan ketidakpercayaan terhadap lembaga pemerintah dan para ahli. Hal ini tercermin dalam kurangnya kepatuhan terhadap pedoman pemerintah dan keengganan yang lebih besar untuk melakukan tes diagnostik atau antibodi dan melakukan vaksinasi. Studi lain oleh Pummerer, et al. (2021) juga mendukung temuan penelitian bahwa masyarakat yang yakin pada teori konspirasi Covid-19 menurunkan kepercayaan institusional, berkurangnya dukungan terhadap peraturan pemerintah, dan berkurangnya penerapan jaga jarak.

Secara psikologis, *Conspiracy belief* berhubungan dengan *fundamental attribution error*. Manusia secara sistematis membuat kesalahan dengan melebih-lebihkan pentingnya faktor disposisional dan meremehkan pentingnya faktor situasional ketika mencoba memahami dan menjelaskan suatu peristiwa (Clarke, 2002). Misalnya, orang lebih yakin bahwa virus *Corona* dan Covid-19 sengaja dibuat oleh orang-orang yang berkuasa (misalnya pemerintah dan militer) atau elit dunia untuk kepentingan mereka (faktor disposisional) daripada penjelasan bahwa virus *Corona* dan Covid-19 merupakan hal yang tercipta secara alami melalui hewan di Cina (faktor situasional).

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi sehingga tidak dapat melihat hubungan sebab akibat antara kedua variabel. Selanjutnya pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Ada tujuh kabupaten/kota di Sumatera Utara yang tidak dapat diambil datanya. Namun, secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat mewakili populasi Sumatera Utara. Selain dari kekurangannya, penelitian ini memperkaya hasil penelitian sebelumnya tentang *Coronavirus conspiracy belief* dan kepercayaan masyarakat yang masih jarang diteliti di Indonesia (penelitian di Indonesia lebih banyak membahas persepsi masyarakat dan meneliti dengan jenis penelitian deskripsi).

Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menambah variabel demografis lainnya seperti tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan (yang dapat memengaruhi variabel *conspiracy belief*) untuk memperkaya temuan. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi masyarakat yang memiliki *Coronavirus conspiracy belief*.

Referensi

- Bargain, O.;& Aminjonov, U. (2020). Trust and compliance to public health policies in times of Covid-19. *Journal of Public Economics*, 192.
- Clarke, S. (2002). Conspiracy theories and conspiracy theorizing. *Philosophy of the Social Sciences*, 32, 131-150.
- Freeman, D.;Waite, F.;Rosebrock, L.;Petit, A.;Causier, C.;East, A.; . . . Lambe, S. (2020). Coronavirus conspiracy beliefs, mistrust, and compliance with government guidelines in England. *Psychological Medicine*, 1-13.
- Grimmelikhuijsen, S.;& Knies, E. (2017). Validating a scale for citizen trust in government organizations. *International Review of Administrative Sciences*, 83(3), 583-601.
- Khalil, R. A.;Apsari, N. C.;& Krisnani, H. (2021). Perilaku menentang protokol kesehatan dipengaruhi oleh teori konspirasi virus Covid-19 ditinjau dengan teori interaksionisme simbolik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 168-178.
- Lembaga Survei Indonesia. (Juli 18. p. 2021). Rilis hasil survei nasional: Sikap publik terhadap vaksin dan program vaksin pemerintah. Indonesia.
- Lewicki, R. J.;& Tomlinson, E. C. (2014). Trust, trust development, and trust repair. In P. T. Coleman;M. Deutsch;& E. C. Marcus, *The handbook of conflict resolution* (pp. 117-139). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Merdeka. (September 5. p. 2020). *Mengapa masih banyak masyarakat tidak percaya penyebaran Covid-19?* From Merdeka: <https://www.merdeka.com/peristiwa/kenapa-masih-banyak-masyarakat-tidak-percaya-penyebaran-covid-19.html>
- Pekuwali, D. (Juli 7. p. 2021). *Gubernur Edy: Banyak Masyarakat Sumut Tak Percaya Covid-19*. From Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2021/07/07/162626778/gubernur-edy-banyak-masyarakat-sumut-tak-percaya-covid-19?page=all>

Pummerer, L.;Bohm, R.;Lilleholt, L.;Winter, K.;Zettler, I.;& Sassenberg, K. (2021). Conspiracy theories and their societal effects during the Covid-19 pandemic. *Social Psychological and Personality Science*, XX(X), 1-11.

Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (Desember 3. p. 2020). *Kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan harus ditingkatkan*. From covid19.go.id: <https://covid19.go.id/p/berita/kepatuhan-masyarakat-terhadap-protokol-kesehatan-harus-ditingkatkan>

World Health Organizations. (Januari 9. p. 2020). *WHO Statement regarding cluster of pneumonia cases in Wuhan, China*. From <https://www.who.int/china/news/detail/09-01-2020-who-statement-regarding-cluster-of-pneumonia-cases-in-wuhan-china>